

**KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN PADA MASA
PEMBERONTAKAN KAHAR MUZAKKAR DI SULAWESI
SELATAN, 1953-1965**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh :

Nurul Azizah
18201020017

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Azizah

NIM : 18201020017

Jenang/Jurusan : S2/Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sinjai, 27 Januari 2021



STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurul Azizah
18201020017

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul:
**KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM PEMERONTAKAN KAHAR
MUDZAKKAR DI SULAWESI SELATAN PADA 1953-1965**, yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Azizah
NIM : 18201020017
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2021



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.

NIP. 196303061989031010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-543/Un.02/DA/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : **□ Kehidupan Sosial Perempuan pada masa pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, 1953-1965□**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL AZIZAH, S.Sej
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020017
Telah diujikan pada : Senin, 22 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6082257c5c2b9



Penguji I

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60780584c6d98



Penguji II

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 607e6332d9686



Yogyakarta, 22 Maret 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 608246c7845a6

MOTTO

Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat
balasannya

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat
balasannya

Q.S. Al- Zalzalah (99) : 7-8



HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk mama dan bapak, orang yang paling terkasih dan tersayang



ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sejarah perempuan yang mengkaji kehidupan sosial perempuan pada masa pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan, 1953-1965. Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa belum ditemukan tulisan yang mengkaji mengenai sejarah perempuan pada masa pemberontakan Kahar Mudzakkar padahal pada periode ini ditemukan fakta-fakta sosial mengenai keterlibatan perempuan pada peristiwa pemberontakan. Untuk membahas tema ini akan diarahkan pada tiga bagian yakni penjelasan mengenai struktur sosial masyarakat Sulawesi Selatan, proses terjadinya pemberontakan, dan pengaruh pemberontakan Kahar Mudzakkar pada kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Konsep struktur sosial digunakan untuk memberi gambaran mengenai kondisi masyarakat Sulawesi Selatan. Konsep gerakan sosial, dipakai untuk menjelaskan proses terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar dan konsep gender sebagai sebuah analisis digunakan untuk menjelaskan pengaruh pemberontakan Kahar Mudzakkar pada kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan. Untuk metode penelitian digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang baru memulai pembangunan ketika pemberontakan Kahar Mudzakkar berlangsung. Penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam tatanan masyarakat, perempuan khususnya anak pertama sejak kecil dididik oleh ibunya untuk mengurus urusan rumah tangga. Ditangannya pula dibebankan nama baik keluarga.

Pemberontakan Kahar Mudzakkar pada awalnya berangkat dari ketidakpuasan gerilyawan yang tidak memperoleh posisi di Angkatan Darat. Pada tahun 1953, pemberontakan ini secara resmi bergabung dengan DI/TII di Jawa Barat. Penggabungan gerakan ini dengan DI/TII berdampak pada masyarakat. Mereka mulai mencari simpati rakyat dan ulama, menarik batas antara wilayah mereka dan republik Indonesia, serta memberlakukan hukum Islam.

Keterlibatan perempuan baik secara aktif maupun pasif dalam gerakan Kahar Mudzakkar menjadikan mereka mendapatkan pengaruh dari terjadinya pemberontakan. Penafsiran fenomena sosial keagamaan yang androsentrisme, patriarki dan seksis oleh gerakan pemberontakan Kahar Mudzakkar menjadikan terjadinya ketidakadilan gender pada perempuan. Ketidakadilan gender ini terjadi tidak hanya pada mereka yang tinggal di daerah kekuasaan pemberontak namun juga pada mereka yang tinggal di luar wilayah tersebut. Bentuk ketidakadilan gender yang terjadi yakni marginalisasi, subordinasi dan juga kekerasan.

Kata Kunci : Perempuan, Pemberontakan, Ketidakadilan Gender

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله
 واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam selalu tercurah pada baginda Rasulullah, manusia pilihan yang diberi petunjuk dan pembawa berkah bagi seluruh alam.

Tesis dengan judul “Kehidupan Sosial Perempuan pada Masa Pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, 1953-1965” merupakan penelitian yang membahas mengenai dampak terjadinya pemberontakan terhadap kehidupan perempuan khususnya di bidang sosial. Selesaiannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya tidak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga besarku, mamah, saudara-saudara, om, tante hingga kerabat-kerabat, yang tidak hanya memberikan dukungan moral dan finansial namun juga secara aktif membantu penulis dalam pencarian narasumber untuk penelitian.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
4. Ketua dan sekretaris jurusan Sejarah Peradaban Islam.
5. Dr. Nurul Hak selaku pembimbing Akademik (PA).
6. Prof. Dudung Abdurrahman, selaku pembimbing tesis yang bersedia menyempatkan waktu hingga malam hari untuk memberikan arahan serta saran yang sangat berguna dalam proses penyelesaian tesis.
7. Dosen-dosen di Jurusan Sejarah Peradaban Islam beserta staf di bagian Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
8. Ibu Niswah, Hj. Dara, Hj. Mukminah, ibu Syamsiah, Hj. Juhriah, Hj. Hasna, ibu Djabiah dan Ibu Suliati selaku narasumber yang bersedia berbagi pengalaman selama pemberontakan Kahar Muzakkar berlangsung.

9. Teman-teman di Jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019 semester genap, yang hanya lima orang, terima kasih telah memberi warna selama dua tahun perkuliahan.
10. Soso, Rowi, Ari, Lala, dan Kansak, Fathul, Willy dan teman-teman Histor14, terima kasih sudah bersedia menerima berbagai cerita keluh kesah selama penelitian ini berlangsung dan tidak berhenti memberikan semangat.
11. Kepada teman-teman di Asrama Wisma Anging Mammiri yang menjadi tempat bernaung sejak pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta.
12. Kepada teman-teman sesama mahasiswa *part-time* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2020. Tiga bulannya sangat berkesan.
13. Kepada *Bangtan Sonyeondan*, yang karya-karyanya selalu menjadi penyemangat dan penghibur dikala lelah dan suntuk menyerang.
14. Kepada berbagai pihak yang tidak bisa disebut namanya satu-persatu, terima kasih banyak, atas bantuan dalam berbagai bentuk, semoga Allah Swt. membalas kebaikan mereka semua.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karenanya sangat diharapkan adanya kritik beserta saran yang membangun.

Sinjai, 23 Januari 2021 M

10 Jumadil Akhir 1442 H

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurul Azizah

18201020017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II KONDISI DAERAH DAN MASYARAKAT SULAWESI SELATAN	24
A. Kondisi Geografis Sulawesi Selatan.....	24
B. Perkembangan Pendidikan di Sulawesi Selatan.....	27
C. Kondisi Keagamaan di Sulawesi Selatan	38
D. Struktur Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan.....	42
 BAB III PEMBERONTAKAN KAHAR MUDZAKKAR DI SULAWESI SELATAN	 49
A. Mengenal Sosok Kahar Mudzakkar	49
B. Awal Terjadinya Pemberontakan, 1950-1953	53
C. Perubahan Keorganisasian Pemberontakan, 1953-1962	61
D. Akhir Pemberontakan, 1962-1965	68
 BAB IV DAMPAK PEMBERONTAKAN KAHAR MUDZAKKAR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN	 72
A. Keterlibatan Perempuan dalam Pemberontakan Kahar Mudzakkar	72
B. Dampak Terjadinya Pemberontakan di Daerah Kekuasaan Kahar Mudzakkar	77
C. Dampak Terjadinya Pemberontakan di Luar Daerah Kekuasaan Kahar Mudzakkar.....	101
 BAB V PENUTUP.....	 115
A. Kesimpulan	115
B. Kontribusi	117

DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, hlm. 23.

Tabel 2. Jumlah Masyarakat yang Dapat Membaca/Menulis maupun Buta Huruf tahun 1952 di Provinsi Sulawesi, hlm. 32.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyerahan kedaulatan atas Indonesia oleh Belanda secara resmi pada tanggal 27 Desember 1949, menjadi awal babak baru dalam pemerintahan Indonesia. Sebagai sebuah negara, akhirnya Indonesia dapat fokus membangun sebuah negara yang dicita-citakan pada UUD 1945. Sebagai negara baru, ada berbagai persoalan yang harus dihadapi oleh Indonesia pada periode ini.

Pada masa setelah Revolusi, pemerintahan dijalankan oleh kabinet yang diketuai perdana menteri dan bertanggung jawab pada Dewan Perwakilan Rakyat. Selama periode 1950-1955, terdapat empat kabinet yang terbentuk, yaitu: Kabinet Natsir (September 1950-Maret 1951), Kabinet Sukiman (April 1951-Februari 1952), Kabinet Wilopo (April 1952-1953) dan Kabinet Ali Sastroamidjojo I (Juli 1953-1955).¹

Masa kerja yang singkat mengakibatkan tidak terlaksananya berbagai program yang telah dirancang oleh para kabinet. Di sisi lain, periode setelah Revolusi di Indonesia diwarnai dengan terjadinya berbagai pemberontakan di daerah.² Berbagai pemberontakan ini, muncul sebagai respon

¹ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 213.

² Dalam historiografi Indonesia periode revolusi berlangsung pada 1945-1949. Periode ini ditandai dengan usaha-usaha mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan kembali oleh Belanda, melalui pertempuran dan diplomasi. Setelah periode revolusi selesai berbagai pemberontakan berlangsung seperti Pemberontakan APRA di Jawa Barat, Pemberontakan Andi Aziz di Sulawesi Selatan, Pemberontakan RMS, dan juga Pemberontakan PRRI-Permesta.

Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah pusat yang tidak berpihak Pada orang-orang di daerah. Salah satu pemberontakan yang terjadi pada periode ini adalah pemberontakan di Sulawesi Selatan. Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia, pemberontakan ini dikenal sebagai pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dipelopori oleh Kahar Muzakkar.³

Pada awalnya, pemberontakan ini dipelopori oleh para pasukan gerilya yang tidak puas terhadap keputusan Kawilarang selaku panglima Komando Tentara dan Teritorial Indonesia Timur (KTTIT). Para gerilyawan tersebut tergabung dalam organisasi yang dinamakan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS).

Persoalan mengenai jumlah tentara merupakan permasalahan cukup pelik pasca Revolusi. Pada masa kemerdekaan, pemerintah memiliki 250.000-300.000 anggota tentara. Jumlah ini belum termasuk para anggota kelasykaran yang tidak terdata, ditambah dengan 26.000 serdadu kolonial.⁴ Dengan jumlah pasukan sebanyak ini, maka kebijakan demobilisasi diambil oleh pemerintah. Kebijakan tersebut kemudian ditentang oleh KGSS.

Anggota kelaskaran di Sulawesi Selatan, merasa memiliki hak untuk bergabung dengan TNI yang kala itu masih APRIS. Pemerintah memberlakukan kebijakan demobilisasi sehingga para gerilyawan yang akan bergabung dengan APRIS akan diseleksi sesuai dengan latar belakang

³ Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia VI*, hlm. 269.

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern : 1200-2008* (Jakarta : Serambi, 2010), hlm. 498.

pendidikan, padahal para gerilyawan di Sulawesi Selatan banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan militer dan buta huruf.

Konflik bersenjata terjadi antara pasukan Kahar Mudzakkar dan TNI di Sulawesi Selatan pada akhir tahun 1951. Namun pada tahun selanjutnya kembali terbuka kesempatan untuk terjadinya perundingan dan penyelesaian konflik. Pada periode ini kolonel Gatot Subroto yang merupakan panglima baru TNI melaksanakan sistem *Uitholling* (penggalan) untuk menyelesaikan konflik.⁵

Dalam keadaan ditinggal banyak pasukan, Kahar Mudzakkar menerima tawaran Kartosuwirjo untuk bergabung dalam gerakan DI/TII. Di tahun 1952, Kahar menjadi panglima divisi IV Tentara Islam Indonesia.⁶ Namun Kahar baru mengumumkan secara resmi penggabungan wilayah kekuasaannya ke dalam daerah DI/TII Jawa Barat setahun setelahnya.⁷

Kekuatan Kahar Mudzakkar berangsur-angsur melemah seiring dengan bergabungnya para bawahan Kahar ke TNI. Kahar Mudzakkar akhirnya ditangkap di wilayah persebunyiannya di Sulawesi Tenggara.

⁵ Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta : Grafiti Press, 1989), hlm. 191. Pelaksanaan sistem *uitholling* dilakukan dengan cara menghubungi pemimpin-pemimpin batalion pasukan Kahar Mudzakkar dan memberikan penawaran menarik bagi mereka yang “kembali ke pangkuan ibu pertiwi”. Beberapa dari mereka menunjukkan rasa ketertarikannya, salah satunya adalah Andi Selle.

⁶ C. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta, Grafiti, 1987), hlm. 175.

⁷ Beberapa alasan bergabungnya Kahar dengan gerakan DI/TII adalah melemahnya gerakan Kahar di Sulawesi Selatan dan adanya kesamaan ideologi antara Kahar dan Kartosuwirjo selaku pendiri DI/TII di Jawa Barat. Kahar Mudzakkar sebagai pemuda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial maupun pendidikan dengan latar belakang Islam yang kuat menginginkan agar Islam dijadikan sebagai dasar ideologi negara.

Operasi Kilat yang dipimpin oleh M. Jusuf berhasil mengisolasi Kahar dari dukungan masyarakat yang berujung pada penembakan yang menyebabkan Kahar Mudzakkar tewas tanggal 3 Februari 1965.⁸

Penulisan sejarah, khususnya mengenai sejarah pemberontakan seringkali dicap sebagai sejarah yang sangat maskulin. Sangat sulit menemukan tokoh-tokoh perempuan dalam narasi sejarah ini, walaupun ada, mereka hanya dituliskan sebagai pelengkap cerita. Hal ini terjadi pada penulisan sejarah pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan. Meskipun tulisan mengenai tema ini lumayan banyak, namun belum banyak tulisan yang membahas peristiwa ini dari perspektif perempuan atau keterlibatan perempuan dalam peristiwa pemberontakan Kahar Mudzakkar.⁹

Tema mengenai kehidupan sosial perempuan dalam pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan tahun 1953-1965 dipilih dengan beberapa alasan.

Pertama, tahun 1953, menjadi tahun krusial dalam pemberontakan Kahar. Pada awalnya gerakan ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan di militer kemudian berubah menjadi gerakan yang mendirikan negara Islam. Gerakan Kahar yang menggunakan Islam sebagai ideologi, kemudian memulai melibatkan rakyat Sulawesi Selatan secara luas. Mereka

⁸ Mattulada, "kahar Muzakkar : Profil Patriot pemberontak" dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta : LP3ES, 1983), hlm. 188

⁹ Beberapa tulisan yang membahas tema ini adalah tulisan dari Bahar Mattalioe (1965) dan (1994), Anhar Gonggong (1992), Syafaruddin Usman MHD (2010), Barbara Sillars Harvey (1989), dan Juga Van Dijk (1987), ini belum termasuk karya-karya terbaru, skripsi, tesis serta desertasi dengan tema mengenai pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan.

mendirikan organisasi sosial dan juga memberlakukan hukum Islam di daerah kekuasaannya.

Jika dalam narasi sejarah nasional Indonesia, peristiwa pemberontakan Kahar Mudzakkar dimasukkan dalam bagian dari DI/TII, dalam tulisan ini istilah yang dipakai adalah pemberontakan Kahar Mudzakkar. Alasan penggunaan “Pemberontakan Kahar Mudzakkar” karena DI/TII hanya satu fase dalam gerakan pemberontakan ini, setelahnya, Kahar memilih keluar dari DI/TII dan mendirikan PRI .

Kedua, dalam studi sejarah masyarakat Islam, peristiwa pemberontakan Kahar Mudzakkar menjadi penting untuk dilihat. Gerakan ini menggunakan Islam sebagai ideologi. Pemberlakuan Islam sebagai ideologi dalam pemberontakan Kahar Mudzakkar memberi pengaruh kepada kehidupan masyarakat. Khususnya dengan diberlakukannya berbagai aturan yang berdasarkan hukum Islam.

Ketiga, secara spesifik, perempuan dipilih sebagai subjek kajian karena dalam narasi-narasi yang muncul mengenai pemberontakan Kahar Mudzakkar ditemukan cerita-cerita perempuan selama jalannya pemberontakan.

Cerita yang dimaksud contohnya, setelah menjadikan Islam sebagai ideologi gerakan tahun 1953, Kahar mendirikan organisasi khusus untuk perempuan yang diberi nama Gerakan Wanita Islam Revolusioner yang

diketahui oleh istrinya, Corry Van Stenus.¹⁰ Organisasi ini kemudian lebih dikenal dengan istilah Gerwais atau Gerakan Wanita Islam. Selain itu, di dalam gerakan ini juga ditemukan aturan-aturan yang secara spesifik mengatur mengenai kehidupan perempuan. Contohnya dalam piagam Makkalua-aturan yang dibuat untuk mengatur kehidupan para pendukung gerakan Kahar, terdapat aturan mengenai batas usia perkawinan dan anjuran poligami.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai kehidupan sosial perempuan pada masa Pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1953-1965. Setelah tahun 1953, gerakan Kahar Mudzakkar menjadikan Islam sebagai ideologi. Oleh karenanya pembahasan tema penelitian, berfokus pada dampak terjadinya pemberontakan dan pemberlakuan Islam sebagai ideologi pada aspek sosial dan keagamaan perempuan.

Penelitian ini juga dibatasi secara spasial dan temporal. Untuk batasan spasial, dipilih wilayah Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk batas waktu periode ditetapkan 1953-1965. Tahun 1953 dipilih sebagai awal periode penelitian. Meskipun pemberontakan Kahar Mudzakkar telah terjadi sejak tahun 1950, namun gerakan ini mengganti ideologi gerakan menjadi Islam dan menggalang dukungan dari masyarakat pada tahun 1953. Penggalangan dukungan dilakukan dengan mendirikan berbagai organisasi sosial dan juga

¹⁰ Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari Patriot hingga Pemberontak*(Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 109.

penerapan hukum Islam di wilayah kekuasaannya. Setelah tahun 1953, gerakan ini memberi pengaruh kepada masyarakat luas.

Sedangkan batas akhir periode penelitian dipilih tahun 1965. Tahun tersebut menjadi akhir pergerakan Kahar Mudzakkar yang ditandai dengan penembakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Tenggara.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan sosial perempuan pada masa pemberontakan Kahar Mudzakkar, terlebih dahulu dipaparkan mengenai kondisi Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi wilayah dan struktur sosial masyarakat tempat terjadinya pemberontakan. Setelahnya, diajukan pertanyaan mengenai proses terjadinya pemberontakan, setelahnya dijabarkan mengenai dampak pemberontakan terhadap kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan.

Pertanyaan pokok yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi geografis, pendidikan, agama, serta struktur sosial masyarakat di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana proses terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar?
3. Mengapa Pemberontakan Kahar Mudzakkar berpengaruh kepada kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk memberi gambaran kondisi geografis, pendidikan, agama, serta struktur sosial masyarakat di Sulawesi Selatan sebelum terjadinya pemberontakan
2. Memberi gambaran proses terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar
3. Menjelaskan pengaruh gerakan Kahar Mudzakkar pada kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan tahun 1953-1965.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. diharapkan bermanfaat dalam menambah khazanah sejarah lokal mengenai pemberontakan Kahar Mudzakkar khususnya yang mengkaji mengenai perempuan.
2. Tulisan ini diharap dapat menjadi stimulus dalam pengembangan kajian sejarah Islam yang membahas mengenai perempuan tingkat lokal di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini kajian mengenai sejarah perempuan khususnya pada peristiwa pemberontakan Kahar Mudzakkar belum banyak ditemukan. Umumnya tulisan yang hadir berfokus pada peristiwa pemberontakan Kahar Mudzakkar secara umum. Dalam tulisan-tulisan terdahulu ditemukan berbagai informasi pendek mengenai kehidupan perempuan dalam peristiwa sejarah tersebut.

Tulisan paling awal mengenai gerakan Kahar Muzakkar ditulis oleh Bahar Mattalioe dengan judul *Kahar Muzakkar dan Petualangannya*. Tulisan ini diterbitkan oleh penerbit Intisa tahun 1965. Sesuai judulnya, tulisan ini membahas mengenai sosok Kahar Muzakkar dalam beberapa masa mulai dari masa penjajahan hingga masa ketika ia memberontak. Dalam tulisan ini dapat ditemukan beberapa informasi terkait dengan perempuan seperti peraturan yang dibuat Kahar Muzakkar dalam piagam Makkalua yang mengatur mengenai poligami.

Tulisan selanjutnya berjudul *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII* yang ditulis oleh Barbara Sillars Harvey. Harvey membahas persoalan pemberontakan Kahar dengan memperlihatkan kondisi Sulawesi Selatan sejak masa sebelum masuknya pemerintahan Kolonial. Hal ini dilakukan untuk memberi pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai Sulawesi Selatan. Di dalam buku ini tidak banyak ditemukan cerita mengenai perempuan, hanya di bagian akhir dituliskan bahwa setelah Kahar meninggal, sesuai dengan instruksi yang dikeluarkan oleh pemerintah, Corry dan pendukung Kahar yang lain segera melaporkan diri ke pos militer terkait.

Tulisan Anhar Gonggong, seorang sejarawan kelahiran Pinrang, Sulawesi Selatan. Ia menulis tesis yang kemudian diterbitkan oleh Grasindo dengan judul *Abdul Qahhar Muzakkar : dari Patriot hingga Pemberontak*. Tulisan Anhar Gonggong menghubungkan *Siri' na Pesse* sebagai salah satu faktor budaya yang menyebabkan gerakan Kahar Muzakkar terjadi. Tulisan

ini tidak hanya menggambarkan profil Kahar Muzakkar serta karir militer hingga akhirnya ia memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII. Secara khusus Anhar Gonggong juga membahas pemikiran Kahar Muzakkar mengenai konsep negara Islam dan Pancasila. Sama seperti buku-buku sebelumnya, tidak banyak informasi mengenai perempuan yang ditemukan di buku ini. Anhar Gonggong menuliskan mengenai organisasi-organisasi yang didirikan Kahar untuk menarik simpati masyarakat. Salah satu organisasi yang dibuat adalah organisasi perempuan dengan nama Gerakan Wanita Islam Revolusioner yang diketuai oleh Corry Van Stenus.

Tulisan lain dari Bahar Mattalioe diterbitkan oleh Grasindo dengan judul *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan* tahun 1994. Tulisan ini merupakan otobiografi Bahar Mattalioe. Dalam buku ini, Bahar menuliskan secara rinci riwayat hidupnya, perjalanan karirnya, hingga alasannya bergabung hingga “berpisah jalan” dengan Kahar Muzakkar. Sebagai tulisan otobiografi, tulisan ini menyebutkan bahwa Sitti Hamry, istri Bahar Mattalioe menjadi ketua cabang organisasi perempuan yang didirikan oleh Kahar Muzakkar dan juga mendirikan sekolah kepandaian Puteri (SKP) di daerah Gattareng Mattinggi.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan kelima tulisan di atas adalah subjek dan fokus tulisan. Kelima tulisan di atas telah membahas dengan detail mengenai proses terjadinya pemberontakan dan juga memberi perspektif lain dengan melihat peristiwa pemberontakan dari sudut pandang orang yang ikut terlibat. Tulisan ini memilih perempuan sebagai subjek

penelitian. Juga objek penelitiannya ditekankan pada kehidupan sosial perempuan Sulawesi Selatan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini tentang sejarah perempuan. Menulis sejarah perempuan berarti mengungkapkan pengalaman personal yang paling berperan sebagai kesaksian: membicarakan apa yang telah terjadi pada diri atau kesaksian dengan misi untuk menyingkap hal yang tersembunyi dan membangun sikap reflektif guna mencapai penemuan diri.¹¹

Ruang gerak perempuan yang tidak terlepas dari sisi biologis seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui juga harus mendapat perhatian dalam mengkaji sejarah perempuan. Aspek biologis ini menjadi penting diperhatikan karena berpengaruh besar dalam kehidupan perempuan, dari sudut pandang hingga peranan yang perempuan ambil dalam menentukan gerak sejarah.

Penelitian ini menjadikan perempuan sebagai subjek dan kehidupan sosial sebagai objek, sehingga termasuk dalam sejarah sosial. Maka dari itu digunakan pendekatan sosiologis. Penggunaan sosiologi dalam penelitian sejarah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial.¹² Untuk menjelaskan mengenai pengaruh pemberontakan Kahar

¹¹ Ruth Indiah Rahayu, "Menulis Sejarah Sebagaimana Perempuan : Pendekatan Filsafat Sejarah Perempuan", *Sejarah dan Budaya*, tahun Ke-10, No. 1, Juni 2016, hlm. 108.

¹² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 12.

Mudzakkar pada kehidupan sosial perempuan tahun 1953-1965, digunakan beberapa konsep yakni konsep stuktur sosial, gender dan gerakan sosial.

Pada bagian awal tulisan dijelaskan mengenai kondisi geografis, agama, dan juga strukur sosial masyarakat Sulawesi Selatan.

Struktur sosial menurut Soejono Soekanto diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan peranan sosial.¹³ Lebih lanjut, struktur sosial dihubungkan dengan hubungan antar institusi sosial yang membentuk kesatuan sistem sosial untuk mengatur pola perilaku anggota masyarakat.¹⁴

Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur sosial antara lain : ¹⁵

1. Kelompok sosial

Kelompok sosial diartikan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari beberapa orang. Mereka memiliki persepsi kolektif untuk mempertahankan kesatuan anggota sesuai dengan pola perilaku yang telah disepakati.

2. Lembaga sosial

Lembaga sosial adalah sekumpulan norma dan aturan untuk menjaga tata kelakuan atau pola perilaku masyarakat

3. Kaidah/norma sosial

Kaidah/norma sosial adalah suatu petunjuk atau pedoman yang digunakan masyarakat dalam berperilaku di lingkungannya

4. Stratifikasi sosial

¹³ Joan Hesti Gita Purwasih, Fitria Wijayanti, *Struktur dan Mobilitas Sosial* (Klaten, Cempaka Putih :2019), hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 5.

Stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (hierarki). Sistem stratifikasi sosial berkaitan dengan pembentukan kelas dan status sosial dalam masyarakat. Status sosial diartikan sebagai posisi yang disandang oleh seseorang dengan hak dan kewajiban yang melekat padanya. Sedangkan kelas sosial adalah penggolongan masyarakat berdasarkan kriteria tertentu seperti ekonomi, politik, pendidikan dan keturunan.

5. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya. Dalam masyarakat kebudayaan digunakan sebagai pedoman dalam bertindak laku.

Struktur sosial dibentuk agar manusia bersedia menduduki status dan peran sosial yang terdapat di masyarakat. Secara umum struktur sosial memiliki tiga fungsi yakni sebagai identitas, pembelajaran, dan kontrol.¹⁶ Sebagai identitas, struktur sosial dianggap memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung dimana struktur sosial itu berlaku. Adanya karakteristik unik ini menjadikan orang memiliki ciri atau identitas tertentu dalam menjalankan peran dan status sosialnya.¹⁷ Sebagai pembelajaran, struktur sosial berfungsi sebagai dasar dalam menanamkan disiplin sosial kelompok atau masyarakat. Sebagai kontrol, struktur sosial dapat digunakan untuk

¹⁶ Joan Hesti Gita Purwasih, dkk, *Ensiklopedia Sosiologi Struktur Sosial* (Klaten, Cempaka Putih : 2018), hlm. 8.

¹⁷ *Ibid*, hlm, 9.

membatasi tingkah laku anggotanya sehingga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di kelompoknya.¹⁸

Setelah menuliskan mengenai kondisi daerah, dan struktur sosial masyarakat di Sulawesi Selatan, penelitian ini kemudian membahas mengenai proses terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar. Konsep gerakan sosial digunakan dalam pembahasan peristiwa tersebut.

Pemberontakan Kahar Mudzakkar merupakan sebuah gerakan yang hadir dari konflik yang terjadi antara pemerintah dan Kahar Mudzakkar beserta pengikutnya. Oleh karenanya, gerakan ini dimasukkan sebagai bagian dari gerakan sosial. John Macionis berpendapat bahwa gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial.¹⁹ Sedangkan menurut Sujatmiko, gerakan sosial diartikan sebagai bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang terikat oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat.²⁰

Greene menjelaskan mengenai karakteristik gerakan sosial yaitu : terdiri dari sejumlah orang, memiliki tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial, adanya struktur kepemimpinan yang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Intrans Publishing : Malang, 2016), hlm. 14.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

diakui umum dan adanya aktivitas yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama.²¹

Menurut Freeman, beberapa syarat terjadinya gerakan sosial antara lain : adanya suatu jaringan komunikasi yang dapat memberikan pilihan dalam membantu proses penyebaran ide-ide gerakan yang bersamaan dengan munculnya krisis sebagai penyebab keterlibatan dan adanya upaya untuk mengorganisir para individu maupun kelompok yang tertarik ke dalam suatu gerakan.²²

Spences menyebutkan beberapa tipe gerakan sosial, salah satunya adalah gerakan revolusi. Gerakan ini berusaha menggulingkan otoritas yang telah mapan apabila diperlukan bisa saja menggunakan kekerasan.²³

Terdapat empat tahap dalam proses gerakan sosial yaitu ²⁴ :

1. Emergence (tahap kemunculan)

Gerakan sosial didorong dalam suatu persepsi bahwa segalanya sedang tidak baik. Beberapa gerakan perempuan dan gerakan yang bergerak di perjuangan hak sipil muncul karena adanya ketidakpuasan, sementara gerakan lain muncul karena munculnya kesadaran terhadap isu tertentu.

2. Coalesence (tahap penggabungan)

Setelah muncul, suatu gerakan harus mendefinisikan diri dan mengembangkan strategi untuk memunculkan diri di publik. Pemimpin

²¹*Ibid*, hlm. 15.

²²*Ibid*.

²³*Ibid*., hlm. 29.

²⁴*Ibid*., hlm. 37-39.

gerakan menentukan kebijakan, taktik, membangun moral, dan merekrut anggota. Selain ikut dalam suatu kegiatan kolektif, biasanya gerakan juga membentuk aliansi dengan organisasi yang lain untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan.

3. Bureaucratization (tahap birokratitasi)

Agar menjadi suatu kekuatan politik, sebuah gerakan harus memiliki sifat-sifat birokrasi, yang memiliki struktur yang mapan.

4. Decline (tahap kemunduran)

Pada akhirnya suatu gerakan akan kehilangan pengaruhnya. Beberapa sebab mundurnya sebuah gerakan sosial yakni ketika gerakan berhasil mencapai tujuan, terjadi pertentangan internal, adanya kooptasi atas pimpinan gerakan, adanya tekanan dari luar, atau gerakan tersebut terbentuk dalam suatu kearusutamaan sehingga tidak mendapatkan tantangan.

Untuk melihat pengaruh Gerakan Pemberontakan Kahar Mudzakkar pada kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan, digunakan konsep gender. Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁵ Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Caplan dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menjelaskan bahwa perbedaan laki-

²⁵Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender." *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian* (2013), hlm. 1 <http://www.academia.edu/download/52842671/gender.pdf> diakses tanggal 23 Oktober 2020 pukul 14.27 WIB .

laki dan perempuan tidaklah sekedar biologis namun melalui proses sosial dan kultural, sehingga gender dapat berubah sedangkan seks tidak.²⁶

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil.²⁷

Perbedaan gender sebagai fenomena sosial menjadikan seseorang sejak kecil diasosiasikan ke dalam identitas gender tertentu dengan segala sifat dan peran yang melekat padanya. Contoh perbedaan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh perbedaan gender misalnya perbedaan sifat. Perempuan diidentikkan sebagai yang lemah lembut, cantik, keibuan maupun emosional, sementara laki-laki diidentikkan dengan sikap perkasa, kuat, dan rasional.²⁸

Lebih lanjut perbedaan gender kemudian menjadikan terjadinya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Sifat-sifat yang diidentikkan pada suatu jenis kelamin menjadi dasar dalam penentuan peran di masyarakat. Contohnya, perempuan yang diidentikkan dengan sikap lemah, emosional dan keibuan kemudian diasosiasikan dengan peran domestik. Laki-laki yang diidentikkan dengan sifat maskulin, kuat, rasional dan perkasa kemudian diasosiasikan pada peran-peran di sektor publik.

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Insist Press : Yogyakarta, 2008), hlm. 76.

²⁷ Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, hlm. 1.

²⁸ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 8.

Dalam masyarakat gender menjadi penting sebagai bagian dari identitas dasar seseorang. Identitas gender bermula dari cara seorang bayi ditangani, diperlakukan dan diajak berkomunikasi. Bayi perempuan akan diberi barang-barang dengan warna merah jambu dan boneka sebagai lambang feminin sementara bayi laki-laki diberi barang warna biru dan mainan pistol sebagai lambang maskulin.²⁹

Perbedaan gender menjadi isu yang selalu muncul karena dalam perkembangannya, perbedaan ini menghasilkan ideologi gender yang mana memposisikan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Konstruksi gender yang disosialisasikan secara mapan di masyarakat, menjadikan perbedaan gender dianggap sebagai kodrat wanita yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Perbedaan gender yang terjadi di masyarakat, yang menghasilkan ideologi gender ini lebih lanjut menyebabkan terjadinya ketidakadilan khususnya pada perempuan. Ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain : marginalisasi, subordinasi, *sterotype*, kekerasan, dan beban kerja yang lebih banyak.³⁰ Kelima bentuk ketidakadilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terkait satu sama lain.

Contohnya, *sterotype* atau pelabelan negatif terjadi pada perempuan. Contoh pelabelan negatif misalnya perempuan dianggap sebagai penggoda,

²⁹ Inayah Rohmaniyah, "Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama", *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol.2, No.1, Juni 2013, hlm. 59.

³⁰ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 13.

atau lemah, pelabelan ini kemudian berdampak pada terjadinya subordinasi. Subordinasi perempuan diartikan sebagai usaha untuk menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Subordinasi ini kemudian berdampak pada marginalisasi. Marginalisasi atau proses pemiskinan terjadi ketika perempuan dipinggirkan dalam sektor ekonomi, di lingkungan keluarga, marginalisasi dilakukan dengan pemberian fasilitas, kesempatan, dan hak yang lebih baik pada laki-laki dibanding perempuan.³¹ Proses marginalisasi ini bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, kebiasaan, hingga asumsi ilmu pengetahuan.³²

Lebih lanjut, perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih banyak. Para perempuan yang bekerja tidak lantas dapat beristirahat di rumah karena tuntutan untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Bagi perempuan yang mengurus urusan domestik dianggap tidak bekerja, meskipun urusan domestik ini termasuk pekerjaan yang waktunya tidak terbatas. Selain beban jam kerja, perempuan juga rentan menjadi korban kekerasan. Kekerasan yang terjadi tidak hanya kekerasan fisik, namun juga kekerasan psikis, ekonomi maupun seksual.³³

Lima bentuk ketidakadilan ini terjadi dalam berbagai tingkatan termasuk dalam adat istiadat dan tafsir agama. Kritik dan tantangan dari feminis terhadap fenomena keagamaan berakar pada tiga hal yakni androsentrisme, patriarki dan seksisme. Androsentrisme dalam tafsir

³¹ Mufidah Ch, "Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama", *Egalita* vol. 1, No. 1, 2006, hlm. 7.

³² Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm.14.

³³ Ch, *Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender*, hlm. 9.

keagamaan diartikan sebagai proses pemaknaan ajaran agama yang dikembangkan dari perspektif laki-laki sehingga berfokus pada pengalaman laki-laki.³⁴

Androsentrisme kemudian menghasilkan paham patriarki. Patriarki menunjukkan adanya dominasi dan superioritas laki-laki dalam wacana dan sejarah agama.³⁵ Perempuan kemudian ditempatkan diposisi *second sex*, yang kedudukannya berada di bawah laki-laki. Seksisme merupakan suatu paham atau prasangka negatif pada suatu kelompok karena perbedaan gender.³⁶ Dalam tafsir agama seksisme menjadikan pemahaman dominan agama memberi keistimewaan dan memberi kedudukan superior pada laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi inferior.³⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga menggunakan metode sejarah dalam rangka mendapatkan data dan membangun narasi. Metode sejarah terdiri dari proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan.³⁸

³⁴ Luciana Anggraeni, "Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam", *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol. 06, No. 02, Agustus 2019, hlm. 216.

³⁵ Inayah Rohmaniyah, *Gender, Androsentrisme dan Sexisme*, hlm. 67.

³⁶ Yoanda Pragita Sihombing, "Isu Seksisme Komunikasi Visual dalam Bingkai Semiotika (Studi Kasus Pada Iklan United Nation Woman)", *Jurnal Inovasi* Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 45.

³⁷ Rohmaniyah, *Gender, Androsentrisme dan Sexisme*, hlm. 66-67.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Tiara Wacana : Yogyakarta: 2013), hlm 70-82.

A. Heuristik

Proses heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa hasil wawancara pada sembilan narasumber. Delapan narasumber merupakan saksi langsung yang mengalami masa pemberontakan Kahar Mudzakkar, sedangkan satu orang narasumber bukan saksi langsung namun orang tuanya terlibat peristiwa pemberontakan. Selain itu, digunakan juga arsip, dokumen, serta koran yang diperoleh dari Badan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Nasional, Jogja Library dan Monumen Pers Solo.

Sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal, dengan tema pemberontakan Kahar Mudzakkar yang diperoleh dari Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, maupun mengandalkan jurnal yang dapat diakses bebas di internet.

B. Kritik Sumber

Sumber utama dari tulisan ini adalah wawancara, sehingga kritik sumber dilakukan dengan beberapa langkah, yakni mengecek kesesuaian umur narasumber dengan periode penelitian, mengecek latar belakang narasumber apakah terlibat langsung dengan peristiwa atau tidak, serta mengecek daya ingat narasumber. Setelahnya, informasi yang didapatkan dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber yang lain. Semakin banyak informan yang menceritakan hal yang serupa maka makin layak informasi itu ditulis. Selain itu, kritik sumber

dilakukan dengan mengecek kesesuaian informasi yang diterima dengan informasi yang ditemukan dari arsip atau tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya.

Untuk sumber arsip, kritik dilakukan dengan mengecek fisik arsip, kemudian melihat substansi arsip apakah sesuai dengan narasi besar yang telah terbangun atau tidak. Semakin banyak informasi serupa yang ditemukan semakin meyakinkan isi sumber tersebut.

C. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran menggunakan data yang telah melalui proses kritik sumber. Proses interpretasi dilakukan dengan menyusun data dan menganalisis fakta yang telah ditemukan agar dapat menjawab pertanyaan utama mengenai kehidupan perempuan pada masa pemberontakan Kahar Muzakkar. Hasil wawancara dan temuan arsip, dicocokkan dengan informasi yang ditemukan dari hasil bacaan terhadap literatur yang membahas hal yang serupa dan disesuaikan dengan konsep-konsep yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

D. Historiografi

Proses terakhir yakni penulisan dilakukan dengan penyusunan fakta sejarah yang telah diinterpretasi sesuai dengan kronologi peristiwa. Data yang telah diperoleh dari proses interpretasi disusun ke dalam lima bab. Lima bab tersebut berisi pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Bagian pendahuluan dari bab ini disusun dengan menggunakan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Bagian isi berisi data dari sumber primer

berupa wawancara dan arsip beserta sumber sekunder yang telah diinterpretasi. Bagian penutup terdiri dari jawaban rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian maka hasil penelitian ini disusun secara sistematis. Tulisan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bagian kedua menggambarkan mengenai situasi di Sulawesi Selatan sebelum pemberontakan berlangsung. Sub bab dari bagian kedua ini akan membahas mengenai kondisi geografis, pendidikan, agama, struktur sosial masyarakat di Sulawesi Selatan.

Bagian ketiga membahas peristiwa pemberontakan Kahar Mudzakkar. Bab ini akan dibagi menjadi empat sub bab. Bagian ketiga ini membahas mengenai sosok Kahar Mudzakkar, awal mula pemberontakan, proses terjadinya peristiwa pemberontakan dan bagian terakhir membahas mengenai proses penyelesaian hingga berakhirnya pemberontakan.

Bagian keempat, membahas mengenai kehidupan masyarakat dan dampak pemberontakan terhadap kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan. Kemudian bab lima akan menjadi bagian terakhir dari tulisan yang berisi kesimpulan yang menjawab secara ringkas rumusan masalah serta kontribusi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah lakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian yakni :

Pertama, wilayah Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang baru memulai pembangunan ketika pemberontakan Kahar Muzakkar berlangsung. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam tatanan masyarakat, gelar kebangsawanan turun dari pihak ayah. Strata sosial masyarakat bersifat kaku dalam hal genealogi, oleh karena itu, pihak perempuan memegang peranan dalam hal “menjaga kemurnian darah”. Sejak kecil perempuan khususnya anak pertama dididik oleh ibunya mengenai urusan rumah tangga.

Kedua, gerakan pemberontakan Kahar Muzakkar berlangsung selama lima belas tahun. Gerakan ini berawal dari ketidakpuasan pasukan gerilya yang kemudian bergabungnya dengan DI/TII dan membawa ideologi Islam. Perubahan ini, membawa beberapa pengaruh. Mereka menggalang dukungan dari ulama dan masyarakat, menarik garis pembatas wilayah mereka dengan wilayah Republik Indonesia, menarik pajak dan menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya.

Ketiga, gerakan pemberontakan Kahar Muzakkar berpengaruh pada kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan baik mereka yang tinggal di wilayah kekuasaan pemberontak maupun yang tinggal di luar wilayah

tersebut. Keterlibatan perempuan baik secara aktif maupun pasif menjadikan mereka mendapatkan pengaruh dari terjadinya pemberontakan. Mereka yang secara aktif ikut gerakan pemberontakan, mendapatkan pengaruh dari pemberlakuan berbagai aturan termasuk pemberlakuan hukum Islam dan juga piagam Makkalua. Sedangkan mereka yang secara pasif terlibat, mendapatkan pengaruh berupa terjadinya kekerasan pada mereka dan keluarganya. Kekerasan yang terjadi berupa penculikan, pembakaran rumah dan fasilitas umum, penjarahan, dan juga pembunuhan.

Lebih lanjut, pemberlakuan Islam sebagai ideologi ternyata tidak dapat menghapus pemberlakuan ideologi gender yang telah berlaku sebelum terjadinya pemberontakan yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menjadikan terjadinya penafsiran fenomena sosial keagamaan yang androsentris, patriarkis, dan seksis oleh pimpinan pemberontakan. Hal ini menjadikan terjadinya marginalisasi, subordinasi serta kekerasan pada perempuan.

Marginalisasi terjadi di dalam keluarga dengan penyediaan akses pendidikan yang lebih baik pada laki-laki daripada perempuan. Lebih lanjut marginalisasi ekonomi terjadi dengan ketidakterlibatan perempuan pada usaha produksi.

Subordinasi terjadi khususnya pada perempuan yang tinggal di daerah kekuasaan pemberontak. Dalam kehidupan sosial keagamaan, organisasi pemberontak tidak melibatkan perempuan dalam pembuatan aturan dan

keputusan termasuk Piagam Makkalua. Akibatnya, peraturan-peraturan yang muncul menjadi bias gender dan merugikan perempuan.

Kekerasan pada periode ini terjadi dalam beberapa bentuk. Kekerasan fisik, berupa penculikan dan pembunuhan, kekerasan psikis, berupa munculnya intimidasi, rasa tidak aman dan ketakutan. Kekerasan ekonomi, berupa penjarahan dan pemaksaan derma. Kekerasan seksual berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, dan pemaksaan pernikahan.

B. Kontribusi

Penelitian ini berkontribusi dalam menambah khazanah sejarah Islam lokal yang membahas mengenai pengaruh terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar terhadap kehidupan sosial perempuan di Sulawesi Selatan. Harapannya, tulisan ini dapat mendorong munculnya kajian-kajian mengenai sejarah perempuan dalam konteks sejarah Islam di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Lampiran Surat Djawatan Penerangan Propinsi Sulawesi No. 425/Rhs/55, *Arsip Propinsi Sulawesi*, Register No. 332 B Tanggal 14 Nov 1953-6 Nov 1959 Volume 32 Dos No. 43 B.
- Lampiran Surat Kepala Daerah Bone No. Pol X/7 /243/53, *Arsip Propinsi Sulawesi*, Register No. 332 B Tahun 1953-1955, Volume 64, Dos 43 b.
- Lampiran Laporan Polisi Negara Wilyah Soppeng Nomor : Pol.10/3/20/Ds/Rahasia, tanggal 23 Februari 1954, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 333. Tahun 1953-1959, Volume 77 Lembar Dos No. 44.
- Lampiran Surat Kepala Daerah Bone No. Pol X/7 /243/53, *Arsip Propinsi Sulawesi*, Register No. 332 B Tahun 1953-1955, Volume 64, Dos 43 b.
- Lampiran Surat Kepala Pemerintahan Negeri Djenepoto No. 316, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 333. Tahun 1953-1959, Volume 77 Lembar Dos No. 44.
- Lampiran Surat Polisi Propinsi Sulawesi Nomor 2f/1/24/Rah/Res, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)*, register 488 tanggal 2/2/1955 Dos. 33 a.
- Laporan Kegiatan Gerombolan Di Karassing (Hero), *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)*, register 488 tanggal 2/2/1955 Dos. 33a.
- Naskah Proklamasi Bergabungnya Sulawesi dan Sekitarnya Sebagai Bagian Dari Negara "Republik" Islam Indonesia, *Arsip Provinsi Sulawesi*, Nomor Register 324 Tahun 1953-1954 Volume 363 Dos No 40.
- Pengumuman Tentara Islam Indonesia Teritorium Iv Kom.Pas.Has. Comndo D.M.K.B No: 002/D/Co.Dmkb/I/53, *Arsip Propinsi Sulawesi*, Register No. 333. Tahun 1953-1959 Volume 264 Lembar Dos No. 44.
- Rubriek Insidenteel Rahasia. Sumber Berita Dari Kepala Polisi D.P.K.N. Bhg. Bulukumba Tanggal 31/5/1955, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)*, Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a.
- Salinan Tjatan Bathin Pedjoang Islam Revolusioner Djilid I, hlm. 24, *Arsip Pribadi Saleh Lahade* Register No. 192 Tahun 1954-1957 Volume 66 Lembar, Dos No. 22.

Salinan Surat Kepala Pemerintahan Negeri Kewedanan Toraja Makale/Rantepao Kepada Kepala Daerah Luwu, No. 434/Rhasia tanggal 29 Djuni 1953, *Arsip Propinsi Sulawesi*, Register No. 332 Tgl 16 Jan 1953-9 Jan 1954 Volume 13 Dos 43

Salinan dari Salinan Surat Karaeng/Kepala Distrik Bontain 12 Mei 1959 No.80/Rahasia, *Arsip Propinsi Sulawesi*, Register No. 333. Tahun 1953-1959, Volume 77 Lembr Dos No. 44.

Salinan Surat Karaeng/Kepala Distrik Bontain 12 Mei 1959 No. 81/Rahasia, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 333, Tahun 1953-1960 Volume 167 Lbr, Dos No. 44.

Salinan Pengumuman Tkr Komps Hasanuddin Com. Sec. Ii Psk G.L Mandar Kompi I Nomor : 017/Xv/Sb.Ii/Co. Sb. 53 Tgl 21 Agustus 1953, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 332 B, 1 Agustus 1953-12 Jan 1954 Volume 34 Dos 43 B.

Salinan dari Salinan Surat Ketua Pemerintahan Swapraja Bonthain No. 98/Rahasia, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Surat Kepala Distrik Hero Kepada Pemeritnah Negeri Bulukumba Nomor 49/Rahasia, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a.

Surat No.438/Rahasia Tanggal 31 Maret 1955. Penculikan A. Mattotorang Karena Amasalah Perempuan, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)*, Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Dari Salinan Surat Kepla Disktrik Gantarang Untuk Kepala Pemerintahn Negeri Bulukumba Tgl 19 September 1955, No.61/Rahasia, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Laporan Kepala Pemerintah Negeri Bulukumba Tgl 23 Desember 1954, No. 683/Rahasia Acara : Surat Kepala Daerah Bonthain, 12 September 1955, No. 915/Rahasia Perihal Pembunuhan Dan Penembakan Di Kajang Oleh Gerombolan. *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 Rahasia* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Surat Kepala Pemerintahai Sinjai, 6 Agustus 1955 No.1007/Pb/Iii *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 Rahasia* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Surat Dari Kepala Insp. Sr. Wil. Sinjai Untuk Kepala Inspeksi S.R. Kab. Bonthain Tgl 9 September 1955 No. 728/A.4/Ix/Wil. Sdj.,

Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia) Register 488
Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Laporan Polisi No. 6/Blk/55, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Rubriek Insidenteel Rahasia Dari Kepala Pemerintahan Negeri Bulukumba Tgl 26 Mei 1955 Nomor 238/Rahasia, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)*, Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Surat Kepala Distrik Bulukumba-Towa Ke Pemerintah Negeri Bulukumba No. 770db/Vi. Pada 12 Agustus 1955. *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)* Register 488 Tanggal 2/2/1955 Dos. 33a

Salinan Pengumuman Marks Besar Tentara Islam Indoensia Terr Iv Kom. Pas Hasanuddin No. I/D/Sp/Tii/Co.Ph/53, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 332 B Tahun 1953-1954 Volume 42 Dos No. 43 B.

Surat Dari Putera Rimba, *Arsip Provinsi Sulawesi* Nomor Register 324 Tahun 1953-1954 Volume 363 Dos No 40

Surat Kepala Daerah Bonthain Kepada Gubernur Sulawesi Nomor : 852/Rahasia, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 331. A, Tahun 1953-1960 Dos No. 42 A.

Surat Kantor Urusan Agama Kabupaten Luwu-Palopo Nomor 36/R/A/6/54, *Khasanah Propinsi Sulawesi. Tahun 1946-1960 (Rahasia)* Nomor Register 538 Tahun 1954 Volume 13 Lembar Dos Nomor 36

Surat Nomor 597/ Rahasia :Verslag Peninjuan Ke Palopo-Selatan Dari 2-4 September 1956. *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 (Rahasia)* Register 523 Tahun 1950-1955, Volume 13, Dos. No. 35

Surat Kepala Daerah Wadjo Sengkang 10 Februri 1959. No. 48a/Rahasia. *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 333. Tahun 1954-1959 Volume 55 Lbr Dos 44

Surat Pernyataan Di Bonthain 1 Agustus 1957, *Khasanah Propinsi Sulawesi 1946-1960 Rahasia*, Nomor Register 378 Tahun 1954-1959 Volume 128 L, Dos No. 26.

Stenus, Corry Van, "Suka Duka dan Pengalamanan Corry disamping Suami Qahar Mudzakkar", *Arsip Keluarga*.

Surat kepala daerah Bothain no. 928/Rahasia, *Arsip propinsi sulawesi* register no. 333 tahun 1953-1959 volume 99 lembar dos no.44

Tembusan Surat kepala pemerintah bulukumba no. 426/Rahasia, *Arsip propinsi sulawesi* register no. 331. a, tahun 1953-1960 dos no. 42. A.

Tembusan Surat Kepala Pemerintah Bulukumba Kepada Kepala Daerah Bothain No. 426/Rahasia Tgl 26 Agustus 1953, *Arsip Propinsi Sulawesi* Register No. 331. A, Tahun 1953-1960 Dos No. 42a.

Buku

Abdullah, Taufik, Mahasin, Aswab, Dhakidae, Daniel. 1983. *Manusia dalam kemelut sejarah*. Jakarta : LP3ES.

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak.

Dengel, Holk H. 1995. *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Departemen Penerangan. 1953. *Propinsi Sulawesi*. Jakarta : Departemen Penerangan.

Dijk, C. Van. 1987. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta, Grafiti.

Endah, Alberthiene. 2016. *Athirah*. Jakarta : Noura.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press : Yogyakarta.

Gonggong, Anhar, 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*. Jakarta : Grasindo.

Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta : Grafiti Press.

Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana : Yogyakarta.

Mattalioe, Bahar. 1965. *Kahar Muzakkar dan petualangannya*. Jakarta : Intisa.

_____, 1994. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*. Jakarta, Grasindo.

Mattulada. 1985. *Latoa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mhd, Syafaruddin Usman. 2009. *Tragedi Patriot dan pemberontakan Kahar Muzakkar*. Yogyakarta : Narasi.

Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar.

- Poesponegoro, Marwati Djoened, Notosusanto, Nugroho. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwasih, Joan Hesti Gita, Wijayanti, Fitria. 2019. *Struktur dan Mobilitas Sosial*. Klaten : Cempaka Putih.
- Purwasih, Joan Hesti Gita, dkk. 2018. *Ensiklopedia Sosiologi Struktur Sosial*. Klaten : Cempaka Putih.
- Pradadimara, Dias Teng, M. bahar, Tarupay, Akkae Heri kusuma. 2004. *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di tahun 1950-an*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern : 1200-2008*. Jakarta : Serambi.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing : Malang.
- Tangke, A. Wanua. 2006. Nasyaruddin, Anwar. *Sejarah Tertembaknya Kahar Mudzakkar di Hutan*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Koran dan Majalah

- “300 Penduduk Tinggalkan Pulau Kalukalukuang Penyakit Malaria Merajalela”, *Sulawesi Bergolak*, edisi 29 Mei Tahun 1956.
- Harian Rakjat Berdjoang*, edisi sabtu 31 Oktober 1953.
- Harian Rakjat Berdjoang*, edisi senin 23 November 1953
- H.S Wigjo, “Gerakan Rakyat Kadjang Dipimpin Oleh Ammatoa”, *Majalah Mingguan Nasional*, edisi 3 Maret 1955.

Jurnal

- Anggraeni, Luciana. “Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam”. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol.06, No. 02, Agustus 2019.
- Ch, Mufidah. “Rekonstruksi Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama”. *Egalita* vol. 1, No. 1, 2006
- Rahayu, Ruth Indiah. “Menulis Sejarah Sebagaimana Perempuan : Pendekatan Filsafat Sejarah Perempuan”. *Sejarah dan Budaya*, tahun Ke-10, No. 1, Juni 2016.

Rohmaniyah, Inayah. "Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama". *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol.2, No.1, Juni 2013

Sihombing, Yoanda Pragita, "Isu Seksisme Komunikasi Visual dalam Bingkai Semiotika (Studi Kasus Pada Iklan United Nation Woman).*Jurnal Inovasi* Vol. 10, No. 1, 2016.

Supratiningsih, "Konsep Ajjoareng-Joa' dalam Tatanan Sosial Masyarakat Bugis Perspektif Filsafat Sosial" *Jurnal Filsafat* Vol. 20, No. 3, Desember 2010.

Sumber Internet

https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi diakses tanggal 8 Oktober 2020, pukul 20.17 WIB.

Herien, Puspitawati. 2013. "Konsep, teori dan analisis gender." *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
<http://www.academia.edu/download/52842671/gender.pdf>.
 tanggal 23 Oktober 2020, pukul 14.27 WIB. diakses

